



PERAN SPIRITUAL DALAM PEMULIHAN EKS PSIKOTIK: STUDI KASUS DI PANTI PELAYANAN SOSIAL PMKS MARGO WIDODO

Berlian Madi Syafi'i^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Article Info

Article History:

Submitted: 05/05/2025

Accepted: 11/06/2025

Published: 25/06/2025

***Corresponding Author:**

Name: Berlian Madi

Syafi'i

Email:

berlianms13@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.32332/rk808437>

Abstract

This study examines the implementation of a holistic approach in the social rehabilitation of ex-psychotics at the Margo Widodo Social Welfare Institution (PMKS). Using a descriptive qualitative case study method, data was collected through semi-structured interviews with beneficiaries, staff, and religious counselors, supported by observation and documentation. The research findings indicate that effective social rehabilitation requires a comprehensive approach that integrates the fulfillment of basic needs, skill development guidance, and systematic mental and spiritual guidance. Spiritual guidance plays a crucial role in the rehabilitation process by facilitating the search for meaning in life and serving as a source of hope for beneficiaries. Through structured religious guidance activities, beneficiaries demonstrated positive changes in cognitive, affective, and behavioral aspects. However, challenges remain in the implementation of rehabilitation, including varying psychological conditions of beneficiaries, limited human resources, and insufficient family support. This study recommends the development of standardized yet adaptive spiritual guidance modules, enhancing the capacity of spiritual counselors, and strengthening collaboration between rehabilitation institutions, families, and religious communities. The novelty of this research lies in the integration of a systematic spiritual and mental guidance model with a holistic approach in the rehabilitation of former psychotics, contributing empirically to the development of spirituality-based rehabilitation protocols in Indonesia.

Copyright © 2025, Berlian Madi Syafi'i

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Keywords:

Ex Psychotics; Holistic Approaches; Mental Health; Spiritual Mental Guidance; Social Rehabilitation

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi pendekatan holistik dalam rehabilitasi sosial eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) Margo Widodo. Menggunakan metode studi kasus deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan penerima manfaat, pegawai, dan penyuluh agama, didukung dengan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rehabilitasi sosial yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan pemenuhan kebutuhan dasar, bimbingan keterampilan, dan bimbingan mental spiritual yang sistematis. Bimbingan mental spiritual berperan penting dalam proses rehabilitasi dengan memfasilitasi pencarian makna hidup dan menjadi sumber harapan bagi penerima manfaat. Melalui kegiatan bimbingan keagamaan yang terstruktur, penerima manfaat menunjukkan perubahan positif dalam aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Namun, tantangan masih ditemui dalam pelaksanaan rehabilitasi, termasuk kondisi psikologis penerima manfaat yang bervariasi, keterbatasan sumber daya manusia, dan minimnya dukungan keluarga. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan modul bimbingan spiritual yang terstandarisasi namun adaptif, peningkatan kapasitas pembimbing spiritual, dan penguatan kolaborasi antara institusi rehabilitasi, keluarga, dan komunitas keagamaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model bimbingan mental spiritual yang sistematis dengan pendekatan holistik dalam rehabilitasi eks psikotik, yang memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan protokol rehabilitasi berbasis spiritualitas di Indonesia.

Kata Kunci: Bimbingan Mental Spiritual; Eks Psikotik; Kesehatan Mental; Pendekatan Holistik; Rehabilitasi Sosial

Pendahuluan

Gangguan psikotik merupakan salah satu bentuk gangguan mental serius yang ditandai dengan terjadinya distorsi dalam pikiran dan persepsi, serta fungsi afektif yang tidak wajar (WHO, 2022). Prevalensi gangguan psikotik di Indonesia menunjukkan angka yang cukup mengkhawatirkan, dengan skizofrenia sebagai bentuk utamanya mencapai 6,7 per 1000 rumah tangga atau sekitar 1,7 per 1000 penduduk (Kemenkes, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap 1000 penduduk Indonesia, setidaknya terdapat 1-2 orang yang mengalami gangguan psikotik. Angka ini menunjukkan pentingnya upaya yang komprehensif dan berkelanjutan untuk menangani individu dengan riwayat gangguan psikotik, termasuk mereka yang sudah melewati fase akut dan masuk dalam kategori eks psikotik.

Eks psikotik merupakan istilah yang merujuk pada individu yang pernah mengalami gangguan psikotik dan telah melalui proses pengobatan medis, namun masih memerlukan upaya rehabilitasi untuk memulihkan keberfungsian sosialnya. Meskipun gejala psikotik akut seperti halusinasi dan delusi telah mereda dengan pengobatan, individu eks psikotik seringkali masih menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tantangan ini meliputi kesulitan dalam bersosialisasi, keterbatasan dalam melakukan aktivitas produktif, stigma sosial, serta kurangnya dukungan dari lingkungan (Subandi, 2015). Tanpa adanya dukungan dan rehabilitasi yang memadai, mereka berisiko mengalami kekambuhan atau bahkan menjadi terlantar.

Rehabilitasi sosial bagi eks psikotik menjadi komponen penting dalam upaya pemulihan yang komprehensif. Rehabilitasi ini bertujuan untuk membantu individu eks psikotik memperoleh kembali kemampuan menjalankan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat (Kementerian Sosial RI, 2017). Melalui rehabilitasi sosial, eks psikotik diharapkan dapat mengembangkan keterampilan hidup, meningkatkan kemandirian, serta membangun kembali hubungan sosial yang bermakna. Pendekatan rehabilitasi yang holistik menjadi kunci keberhasilan dalam memulihkan keberfungsian sosial eks psikotik.

Pendekatan holistik dalam rehabilitasi sosial mengakui bahwa manusia adalah makhluk multidimensional dengan kebutuhan yang kompleks. Pandangan ini sejalan dengan konsep fitrah dalam Islam yang melihat manusia sebagai kesatuan utuh antara dimensi jasmani, psikologis, sosial, dan spiritual (Hamid, 2017). Oleh karena itu, rehabilitasi sosial bagi eks psikotik idealnya tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan psikologis, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual yang menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap manusia. Dalam Islam, konsep spiritualitas dikenal sebagai tasawuf, yang berfokus pada penghayatan dan pengamalan ajaran keagamaan secara batiniyah. Pencapaian tertinggi tasawuf

adalah kesucian jiwa, yang memungkinkan individu untuk melakukan amal luhur baik secara vertikal kepada Tuhan maupun horizontal kepada sesama. Jalan spiritualitas dapat ditempuh melalui praktik seperti zikir, salat, puasa, tazkiyah, dan muraqabah, yang berfungsi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat hubungan spiritual (Rizaldi, 2022). Titik fokus spiritualitas dalam Surah An-Nisa penting untuk dipahami karena mengajarkan umat Islam tentang menjaga hubungan dengan Tuhan, orang lain, dan dunia sekitar, sehingga menciptakan keselarasan antara keyakinan spiritual dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Hardiyani et al., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kesehatan mental Islam yang menekankan keseimbangan antara dimensi jasmaniah, ruhhaniah, dan nafsaniah.

Dimensi spiritual dalam rehabilitasi eks psikotik telah mendapatkan perhatian yang semakin meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Penelitian yang dilakukan oleh Koenig (2012) menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas dalam perawatan kesehatan mental dapat memberikan dampak positif bagi proses pemulihan pasien. Spiritualitas menyediakan kerangka makna yang membantu individu dalam menginterpretasikan pengalaman hidup, termasuk pengalaman menderita gangguan mental. Studi lain yang dilakukan oleh Sylvia et al., (2012) mengungkapkan bahwa spiritualitas dapat menjadi sumber coping positif bagi individu dengan gangguan psikotik, membantu mereka mengatasi stres dan tantangan dalam proses pemulihan.

Di Indonesia, integrasi dimensi spiritual dalam rehabilitasi eks psikotik telah diimplementasikan di berbagai panti sosial, salah satunya adalah Panti Pelayanan Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Margo Widodo. Sebagai lembaga yang berurusan dengan layanan dan rehabilitasi sosial untuk orang-orang dengan masalah kesejahteraan sosial, panti ini menerapkan pendekatan yang komprehensif dalam menangani eks psikotik, termasuk melalui program bimbingan mental spiritual. Bimbingan mental spiritual dipandang sebagai komponen penting dalam proses rehabilitasi, yang bertujuan untuk memperkuat aspek keagamaan dan spiritualitas penerima manfaat sebagai landasan dalam menghadapi tantangan hidup (Hidayanti, 2014).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi bimbingan mental spiritual dalam konteks rehabilitasi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh (Mauliddiyah, 2021) di PMKS Margo Widodo menunjukkan bahwa bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik bersifat variatif, mencakup tujuan, waktu, sasaran, materi, metode, dan evaluasi. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya penerima manfaat yang merasakan perubahan positif, dari rasa frustrasi dan minder menjadi lebih tenang dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh (Hidayanti, 2013) mengungkapkan

pentingnya pemenuhan kebutuhan spiritual sebagai kebutuhan dasar bagi semua manusia, termasuk PMKS di Panti Pelayanan Sosial.

Meskipun beberapa penelitian telah mengeksplorasi implementasi bimbingan mental spiritual dalam rehabilitasi sosial, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam pemahaman mendalam mengenai perannya, terutama pada pasien dengan gangguan jiwa. Salah satu penelitian oleh Fadillah et al., (2025) di RPS PMKS Pamardi Raharjo menunjukkan bahwa bimbingan rohani Islam dapat memberikan dampak positif bagi pasien dalam membentuk spiritualitas mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya bimbingan rohani sebagai metode rehabilitasi yang tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga meningkatkan kesadaran keagamaan dan harapan hidup pasien. Namun, penelitian ini juga mencerminkan kebutuhan untuk lebih mendalami dinamika interaksi antara aspek spiritual dan pemulihan mental. Meskipun bimbingan rohani telah diakui sebagai pendekatan efektif, masih minimnya studi yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana interaksi ini berfungsi dalam konteks pemulihan individu, serta bagaimana bimbingan spiritual dapat membantu pasien menemukan makna dan membangun identitas baru eks psikotik. Oleh karena itu, terdapat urgensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengisi kesenjangan ini dan memberikan kontribusi pada pengembangan metode rehabilitasi berbasis spiritual yang lebih efektif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjembatani kesenjangan dengan mengkaji secara mendalam peran bimbingan mental spiritual dalam proses rehabilitasi sosial eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk: (1) menganalisis implementasi bimbingan mental spiritual sebagai bagian dari program rehabilitasi sosial eks psikotik; (2) mengeksplorasi dampak bimbingan mental spiritual terhadap proses pemulihan eks psikotik; dan (3) mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi eks psikotik.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran spiritualitas dalam pemulihan kesehatan mental, khususnya dalam konteks rehabilitasi sosial eks psikotik. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi pengembangan model bimbingan mental spiritual yang lebih efektif dalam mendukung proses rehabilitasi eks psikotik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi para profesional di bidang rehabilitasi sosial dalam mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam program rehabilitasi yang holistik dan komprehensif.

Metode

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menyelidiki suatu kasus secara mendalam terkait fenomena bimbingan mental spiritual dalam konteks rehabilitasi sosial eks psikotik (Yusuf, 2016). Sumber data utama terdiri dari satu orang penerima manfaat, satu orang pegawai, dan seorang penyuluh agama di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo. Kriteria partisipan meliputi: (1) Penerima manfaat eks psikotik yang telah menjalani rehabilitasi minimal 1 tahun dan mampu berkomunikasi verbal; (2) Pegawai yang terlibat langsung dalam program rehabilitasi minimal 2 tahun; (3) Penyuluh agama yang aktif memberikan bimbingan spiritual minimal 1 tahun di institusi. Pemilihan tiga informan kunci ini didasarkan pada prinsip saturasi data dalam penelitian kualitatif, dimana ketiga perspektif (penerima manfaat, pelaksana, dan pembimbing spiritual) memberikan triangulasi data yang komprehensif untuk memahami fenomena bimbingan mental spiritual secara mendalam. Penelitian dilakukan pada Januari s.d Februari 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan akurasi dan validitas data. Triangulasi sumber memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap: (1) reduksi data melalui coding dan kategorisasi; (2) penyajian data dalam bentuk matriks dan diagram; (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi sumber dan metode (Zaini et al., 2023). Metode ini memberikan gambaran yang mendalam dan holistik mengenai peran bimbingan mental spiritual dalam rehabilitasi eks penderita psikotik, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo

1. Indikator Keberhasilan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo, terdapat dua indikator utama keberhasilan dalam proses pelayanan rehabilitasi sosial. Indikator pertama adalah terpenuhinya kebutuhan dasar penerima manfaat, meliputi sandang, pangan, dan papan. Pihak panti menyediakan asrama yang dapat menampung sekitar 160 penerima manfaat dengan total 10 wisma. Para penerima manfaat mendapatkan makanan tiga kali sehari serta pakaian yang disediakan oleh panti, sehingga kebutuhan dasar mereka dapat terpenuhi dengan baik.

Indikator kedua adalah perubahan sikap dan perilaku penerima manfaat menuju keberfungsian sosial. Kegiatan bimbingan yang dilaksanakan mencakup bimbingan sosial, fisik, mental, dan keterampilan. Dalam konteks bimbingan mental, terdapat beberapa aspek yang diperhatikan seperti bimbingan spiritual (keagamaan), budi pekerti, dan pengembangan kepribadian. Penelitian ini secara khusus berfokus pada aspek bimbingan mental spiritual (keagamaan) yang dianggap sangat berperan dalam membantu penerima manfaat mengatasi tantangan emosional dan psikologis.

2. *Metode Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual (Keagamaan)*

Hasil wawancara dengan penanggung jawab bimbingan mental spiritual mengungkapkan pendekatan sistematis dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo. Pembimbing menjelaskan bahwa setiap sesi bimbingan memiliki silabus yang jelas dan dirancang untuk memudahkan pemahaman serta penerapan materi. Sebagai contoh, pada sesi tertentu para penerima manfaat belajar tentang konsep ikhlas, kemudian pada sesi berikutnya mereka melanjutkan dengan pembelajaran tentang sabar atau topik relevan lainnya.

Dalam proses bimbingan, pembimbing juga menyelipkan hafalan surat-surat pendek agar penerima manfaat dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (sholat fardhu). Pendekatan ini tidak hanya fokus pada materi yang berat, tetapi lebih kepada penguatan nilai-nilai dasar yang dapat diterapkan dengan mudah dalam keseharian mereka. Pembimbing menjelaskan bahwa beberapa penerima manfaat memiliki pemahaman yang masih sederhana, sehingga metode yang digunakan adalah pengulangan materi dan penyampaian materi secara bertahap.

Untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif, pembimbing membentuk kelompok besar untuk pengenalan materi dan kemudian membagi peserta menjadi kelompok kecil, di mana satu relawan bertugas untuk mereview materi yang telah diajarkan sebelumnya. Praktik bimbingan keagamaan di panti ini tidak hanya melibatkan pembimbing spiritual, tetapi juga relawan kesejahteraan yang aktif dalam proses bimbingan. Relawan ini berperan penting dalam memberikan dukungan emosional dan sosial kepada penerima manfaat, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung. Dengan kolaborasi ini, bimbingan keagamaan menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan mental penerima manfaat, sekaligus memperkuat jaringan sosial di antara mereka. Keterlibatan orang lain atau kelompok sosial yang peduli terhadap kesehatan mental sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup (Satuhu et al., 2023).

Dampak Bimbingan Mental Spiritual (Keagamaan) bagi Penerima Manfaat

1. Pencarian Makna Spiritual

Dalam perjalanan pemulihan penderita gangguan jiwa, dimensi spiritual seringkali menjadi tumpuan bermakna yang memberi kekuatan dan harapan. Pengalaman wawancara dengan salah satu penerima manfaat eks psikotik mengungkapkan dinamika pencarian makna spiritual yang mendalam dan mengharukan. Pertanyaan eksistensial yang muncul, "Apakah Allah sayang sama saya, Mbak? Kenapa Allah menakdirkan saya di sini?" menjadi penanda penting bagaimana individu dengan riwayat gangguan jiwa tetap memiliki kebutuhan untuk menemukan makna dan tujuan hidup melalui kerangka spiritual. Respons empatik yang diberikan kepada penerima manfaat menekankan bahwa kasih sayang Allah tetap hadir dalam berbagai nikmat sederhana yang jarang kita sadari seperti kemampuan bernafas, berbicara, makan, bergerak, mendengar, dan melihat. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Koenig (2012) yang menemukan bahwa integrasi spiritual dalam perawatan kesehatan mental dapat menjadi sumber kekuatan dan resiliensi bagi klien.

Dalam bimbingan yang berlangsung, penerima manfaat menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap aspek spiritual. Ia aktif bertanya tentang sholat dan tampak bangga ketika menyebutkan bahwa ia telah menghafal Ayat Kursi. Pertanyaan-pertanyaan mengenai Nabi, Isra' Mi'raj, dan berbagai aspek keagamaan lainnya menunjukkan bahwa ia berusaha memahami dan mendalami keyakinannya. Keterlibatan dan semangatnya dalam bimbingan spiritual ini menjadi bukti bahwa meskipun menghadapi tantangan besar, penerima manfaat tetap berusaha untuk terhubung dengan iman dan menemukan makna dalam hidupnya.

Studi yang dilakukan oleh Sylvia dan teman-teman (2010) mengungkapkan bahwa bahwa 45% pasien dengan skizofrenia melaporkan bahwa spiritualitas dan religiositas membantu mereka mengatasi gejala dan tantangan hidup. Sementara itu penelitian Huguelet (2006) menunjukan bahwa spiritualitas dapat memberikan struktur, makna, dan tujuan bagi pasien dengan gangguan psikotik, yang sering hilang akibat penyakit mereka.

2. Spiritualitas sebagai Sumber Harapan

Dalam perjalanan pemulihan individu dengan riwayat gangguan mental, spiritualitas sering menjadi sumber harapan yang memberikan kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan. Hasil wawancara dengan seorang penerima manfaat eks psikotik di panti rehabilitasi mengungkapkan

bagaimana praktik keagamaan menjadi jangkar harapan di tengah kegelisahan akibat ketidakhadiran keluarga dalam proses pemulihan.

Kegelisahan yang dirasakan penerima manfaat terhadap ketidakhadiran anaknya yang tidak menjenguk atau menjemputnya dari panti rehabilitasi mencerminkan dampak signifikan dari putusnya hubungan keluarga bagi pemulihan kesehatan mental. Ungkapan harapan dan kerinduan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga tetap menjadi elemen krusial dalam proses rehabilitasi, sebagaimana ditemukan oleh Caqueo-Urizar (2017) yang menegaskan peran vital keluarga dalam memberikan dukungan sosial dan emosional yang diperlukan bagi pemulihan pasien dengan gangguan mental.

Pernyataan penerima manfaat, "Saya berusaha rajin sholat, terus nanti puasa Ramadhan saya mau puasa supaya Allah bisa denger doa saya, kalo saya pengen dijemput pulang," mencerminkan bagaimana spiritualitas menjadi mekanisme koping yang konstruktif. Sebagaimana penelitian N.H S.P.I (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa penyesuaian psikologis yang lebih baik terhadap stres selalu dikaitkan dengan praktik keagamaan yang positif. Keyakinan bahwa ibadah seperti sholat dan puasa dapat menjadi perantara terkabulnya doa untuk kembali ke keluarga menunjukkan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai sumber makna dan tujuan.

Mekanisme Efektivitas Bimbingan Spiritual dalam Pemulihan

Keberhasilan pendekatan spiritual dalam rehabilitasi eks psikotik dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme psikologis. Pertama, spiritualitas menyediakan kerangka makna (*meaning-making framework*) yang membantu individu menginterpretasikan pengalaman traumatis sebagai bagian dari ujian hidup yang memiliki hikmah. Spiritualitas dapat berfungsi sebagai buffer terhadap stres pasca-trauma membantu individu menemukan hikmah dan tujuan dalam penderitaan. Proses *meaning reconstruction* ini crucial dalam *recovery* karena memberikan narasi koheren yang menggantikan chaos dan kebingungan yang sering menyertai episode psikotik (Lucchetti et al., 2021). Kedua, praktik keagamaan seperti shalat dan dzikir mengaktifasi respons relaksasi yang menurunkan tingkat stres dan anxiety. Praktik keagamaan seperti shalat, dzikir, dan meditasi mengaktifasi parasympathetic nervous system yang menghasilkan respons relaksasi. Praktik mindfulness dan meditasi secara signifikan dapat mempengaruhi struktur dan fungsi otak, menghasilkan peningkatan fokus, penurunan kecemasan, dan regulasi emosi yang lebih baik. Secara neurobiologis, praktik spiritual ini menginduksi neuroplastisitas yang memodifikasi jalur neural yang terkait dengan stres dan trauma (Ishmail Associates, 2024). Ketiga, komunitas religius memberikan dukungan sosial yang essential untuk *recovery*. Komunitas

religius menyediakan jaringan dukungan sosial yang multi-dimensional, meliputi dukungan emosional, instrumental, informatif, dan spiritual. Social capital yang terbangun dalam komunitas keagamaan menjadi protective factor yang signifikan terhadap *relapse*. Konsep *collective efficacy* dalam komunitas spiritual memperkuat *sense of belonging* dan mengurangi stigma yang sering dialami eks pasien psikotik. Keempat, nilai-nilai spiritual seperti sabar, syukur, dan tawakkal membentuk resiliensi psikologis yang memproteksi individu dari *relapse*.

Urgensi Bimbingan Keagamaan dalam Rehabilitasi Sosial

Dalam konteks rehabilitasi, bimbingan keagamaan bukan hanya tentang memberikan penghiburan, tetapi juga tentang memberdayakan individu untuk mengambil kendali atas hidup mereka. Ini adalah cara di mana mereka belajar untuk mengatasi rasa bersalah, penyesalan, dan ketakutan, dan menggantinya dengan harapan, kepercayaan diri, dan rasa syukur. Bimbingan keagamaan memiliki peran penting dalam proses rehabilitasi sosial, khususnya bagi individu dengan eks psikotik. Bimbingan keagamaan bertujuan untuk menolong individu atau kelompok dalam mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan beragama. Upaya ini dilakukan dengan menyadarkan individu akan fitrahnya sebagai manusia, membantunya mengembangkan fitrah tersebut, serta memahaminya dalam menghayati ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Bimbingan ini juga berperan dalam membantu individu menjalankan petunjuk Allah SWT dalam kehidupan beragama mereka (Muslimah, 2024). Selain itu, bimbingan keagamaan membantu orang memahami pentingnya hidup sesuai dengan prinsip moral dan etika agama. Melalui bimbingan ini, individu belajar untuk mempraktikkan kesabaran, rasa syukur, dan ketulusan hati dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Hal ini sejalan dengan tujuan rehabilitasi, yaitu membuat orang lebih baik secara fisik, mental, dan spiritual.

Selain itu, bimbingan konseling Islam menjadi urgen karena globalisasi dan modernisasi seringkali mengaburkan nilai-nilai dan norma-norma, sehingga menimbulkan kebingungan serta masalah yang kompleks. Berbeda dengan pendekatan Barat yang menekankan pada kesehatan fisik dan mental semata, bimbingan konseling Islam menawarkan solusi yang lebih komprehensif dengan memasukkan unsur spiritualitas. Konsep "sakinah" yang berlandaskan kedekatan dengan Tuhan menjadi pembeda utama, memberikan ketenangan batin yang tidak ditemukan dalam pendekatan sekuler (Daulay, 2018).

Selain bimbingan konseling, penerapan aspek spiritual atau bimbingan rohani dalam pengobatan atau pelayanan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan daya tarik klien dan mempercepat pemulihan mereka (Bawono, 2016). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bagaimana

penerima manfaat dengan antusias mengikuti bimbingan spiritual dan menemukan harapan melalui praktik keagamaan.

Pendekatan Holistik dalam Rehabilitasi Sosial

Dalam konteks penanganan eks-psikotik, paradigma rehabilitasi sosial telah mengalami transformasi signifikan dari model medis-tradisional menuju pendekatan yang lebih holistik dan komprehensif. Penelitian yang dilakukan oleh Habibullah (2017) menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan berbagai dimensi dalam proses rehabilitasi, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Studi ini menunjukkan bahwa keberhasilan rehabilitasi sosial sangat bergantung pada pemenuhan kebutuhan holistik individu. Penelitian terkini yang dilakukan oleh Kristina dan teman-teman (2024) menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan berbagai dimensi dalam proses rehabilitasi, mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan konsep "*active ageing*" yang direkomendasikan WHO, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif individu dalam proses pemulihan mereka.

Hasil penelitian yang mendukung argumen bahwa rehabilitasi eks psikotik seharusnya dilihat sebagai proses penyembuhan dan pemberdayaan yang membantu orang menemukan makna dan tujuan hidup mereka. Bimbingan kemandirian yang menyeluruh membantu orang memperoleh kepercayaan diri dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat (Hanif, 2019).

Dalam perspektif yang lebih luas, rehabilitasi sosial harus dipahami sebagai investasi jangka panjang dalam pembangunan modal sosial. Habibullah (2017) menekankan bahwa keberhasilan program rehabilitasi tidak hanya diukur dari pulihnya fungsi sosial, tetapi juga dari tercapainya kemandirian dan kemampuan individu dalam menemukan makna serta tujuan hidup mereka.

Kesimpulannya, pendekatan holistik dalam rehabilitasi sosial eks-psikotik telah menunjukkan efektivitas yang signifikan. Integrasi berbagai dimensi pemulihan, penekanan pada pemberdayaan, dan fokus pada kemandirian merupakan elemen-elemen kunci yang perlu terus dikembangkan dan diperkuat. Dengan demikian, rehabilitasi sosial tidak hanya menjadi proses penyembuhan, tetapi juga menjadi katalis bagi transformasi personal dan sosial yang berkelanjutan.

Tantangan dalam Rehabilitasi Sosial

Meskipun bimbingan keagamaan memberikan dampak positif, namun dalam pelaksanaannya masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa panti ini menghadapi kendala serupa dengan institusi rehabilitasi sosial lainnya. Tantangan-

tantangan tersebut meliputi kondisi psikologis penerima manfaat yang bervariasi dan seringkali sulit diprediksi, keterbatasan sumber daya manusia khususnya tenaga profesional di bidang bimbingan mental spiritual, serta terbatasnya dukungan sosial terutama dari keluarga penerima manfaat.

Beberapa penerima manfaat di Margo Widodo mengalami kesulitan dalam menerima dan mengikuti program bimbingan karena kondisi psikologis mereka yang belum stabil. Selain itu, rasio antara pembimbing spiritual dengan jumlah penerima manfaat masih belum ideal, sehingga intensitas dan kualitas bimbingan yang diberikan belum dapat menjangkau semua kebutuhan penerima manfaat secara optimal. Tantangan lain yang signifikan adalah kurangnya keterlibatan keluarga dalam proses rehabilitasi, seperti yang disampaikan oleh salah satu penerima manfaat yang merindukan kehadiran anaknya. Kondisi ini seringkali menyebabkan proses pemulihan menjadi lebih lama dan kompleks.

Tantangan-tantangan di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo tersebut sejalan dengan temuan penelitian Chulaifah & Prastyowati (2016) di Panti Rehabilitasi Sosial Pojoreken. Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa ketidakberhasilan rehabilitasi gelandangan eks-psikotik merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor, termasuk kondisi psikologis penerima manfaat, penyimpangan perilaku, keterbatasan sumber daya, metode bimbingan yang kurang tepat, dan kurangnya dukungan sosial. Untuk meningkatkan keberhasilan rehabilitasi, perlu dilakukan upaya perbaikan dalam semua aspek tersebut, mulai dari peningkatan fasilitas dan sumber daya manusia hingga penyesuaian metode bimbingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu.

Berdasarkan hasil penelitian di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo, dapat dilihat bahwa bimbingan mental spiritual yang sistematis dan terstruktur memiliki dampak positif terhadap penerima manfaat. Pegawai panti menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar, yang menjadi fondasi bagi penerima manfaat untuk mengembangkan diri lebih lanjut. Ketersediaan makanan, tempat tinggal, dan perhatian emosional memberikan lingkungan yang mendukung bagi mereka untuk belajar dan beradaptasi.

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Implikasi Praktis dan Teoritis

Penelitian ini memiliki implikasi praktis yang menunjukkan pentingnya penyediaan bimbingan keagamaan yang sistematis dan terstruktur dalam program rehabilitasi sosial. Pendekatan ini dapat membantu individu dalam mengatasi tantangan emosional dan psikologis, serta membangun kembali identitas dan rasa tujuan.

Di sisi teoretis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa bimbingan mental spiritual adalah komponen penting dalam rehabilitasi sosial, yang dapat membantu memperkaya wawasan dan pemahaman tentang hubungan antara spiritualitas dan kesehatan mental. Sebagaimana dikemukakan oleh Aldwin (2009), individu sering merasakan stres ketika menghadapi situasi yang sulit, dan salah satu cara untuk mengatasi stres tersebut adalah melalui praktik spiritual dan keagamaan yang dapat memberikan dukungan emosional dan harapan (Aldwin, 2009).

Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Salah satunya adalah jumlah responden yang terbatas, yang hanya mencakup satu penerima manfaat, satu pegawai, dan seorang penyuluh agama. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi generalisasi hasil penelitian, karena pengalaman individu mungkin tidak mewakili keseluruhan populasi penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial.

Selain itu, variabel eksternal yang mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi, seperti dukungan keluarga dan faktor sosial lainnya, belum sepenuhnya dieksplorasi. Penelitian lebih lanjut dengan melibatkan lebih banyak responden dan mempertimbangkan variabel-variabel tersebut akan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas bimbingan mental spiritual dalam rehabilitasi sosial.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi bimbingan mental spiritual dalam rehabilitasi sosial bagi eks psikotik sangat penting untuk mendukung proses pemulihan. Bimbingan spiritual tidak hanya membantu individu dalam menghadapi tantangan emosional dan psikologis, tetapi juga berperan dalam pencarian makna hidup dan pengembangan spiritualitas. Pendekatan holistik yang menggabungkan pemenuhan kebutuhan dasar, dukungan psikologis, dan bimbingan spiritual dapat meningkatkan kualitas hidup penerima manfaat. Meskipun ada tantangan yang harus diatasi, seperti keterbatasan sumber daya dan dukungan keluarga, penelitian ini memberikan dasar empiris untuk pengembangan program rehabilitasi yang lebih komprehensif dan efektif. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model rehabilitasi sosial berbasis spiritualitas di Indonesia dan menyediakan evidence-based foundation untuk formulasi kebijakan rehabilitasi mental yang lebih komprehensif dan kultur-sensitif.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memungkinkan saya menyelesaikan penelitian ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Dinas Sosial Jawa Tengah yang telah mengizinkan saya untuk magang di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Kepala Panti, pegawai panti, dan pembimbing keagamaan yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama proses penelitian ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada semua penerima manfaat yang telah bersedia berbagi pengalaman dan cerita mereka, yang sangat berharga bagi penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdul Hamid. (2017). Agama dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Agama. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 3, 14.
- Bawono, A. (2016). Penerapan Aspek Spiritualitas-Religiusitas Dalam Keputusan Berobat Di Rumah Sakit Islam. *Inferensi*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v5i1.19-39>
- Caqueo-Urizar, A., Alessandrini, M., Urzúa, A., Zendjidjian, X., Boyer, L., & Williams, D. R. (2017). Caregiver's quality of life and its positive impact on symptomatology and quality of life of patients with schizophrenia. *Health and Quality of Life Outcomes*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12955-017-0652-6>
- Carolyn M. Aldwin. (2009). *Stress, Coping, and Development: An Integrative Perspective*. Guilford Press.
- Chulaifah, & Prastyowati, S. (2016). Tingkat keberhasilan rehabilitasi gelandangan eks-psikotik. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 15(1), 35–46. <https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/jpks/article/download/1343/750>
- Daulay, M. (2018). Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Mental Yang Sehat. *Hikmah*, 12(1), 145. <https://doi.org/10.24952/hik.v12i1.859>
- habibullah, habibullah. (2017). Perlindungan Sosial Komprehensif Di Indonesia. *Sosio Informa*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i1.492>
- Hanif, P. E. S. (2019). Program Layanan Bimbingan Kemandirian Untuk Meningkatkan Kemandirian Pada Eks Psikotik Di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(1), 75.
- Hidayanti, E. (2013). Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kejehteraan Sosial (Pmks). *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 13(2), 361–386. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/view/59>
- Hidayanti, E. (2014). Reformulasi Model Bimbingan Dan Penyuluhan Agama Bagi

- Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (Pmks). *Jurnal Dakwah*, XV(1), 83–109.
- Huguelet, P., Mohr, S., Borrás, L., Gillieron, C., & Brandt, P.-Y. (2006). Spirituality and religious practices among outpatients with schizophrenia and their clinicians. *Psychiatric Services (Washington, D.C.)*, 57(3), 366–372. <https://doi.org/10.1176/appi.ps.57.3.366>
- Ishmail & Associates. (2024). *Therapy, Recovery and Neuroplasticity: How It All Works*. Ishmail & Associates. <https://ishmailassociates.com/therapy-recovery-and-neuroplasticity-how-it-all-works/>
- Kemenkes. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156).
- kementrian sosial. (2017). *permensos no 22 th 2017*. 11(1), 92–105.
- Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: the research and clinical implications. *ISRN Psychiatry*, 2012, 278730. <https://doi.org/10.5402/2012/278730>
- Kristina, K., Alamri, A. R., Marini, M., Fiyani, T. O., Listyaningrum, I., Ricarpan, O. R., Arisdityoto, I., & Sinaga, P. M. C. (2024). Rehabilitasi Sosial Komprehensif terhadap Lansia: Studi Kasus UPT Mulia Dharma di Kalimantan Barat, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 6(1). <https://doi.org/10.31595/rehsos.v6i1.1090>
- Lucchetti, G., Koenig, H. G., & Lucchetti, A. L. G. (2021). Spirituality, religiousness, and mental health: A review of the current scientific evidence. *World Journal of Clinical Cases*, 9(26), 7620–7631. <https://doi.org/10.12998/wjcc.v9.i26.7620>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). *BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL BAGI EKS PENYANDANG PSIKOTIK DI PANTI PELAYANAN SOSIAL PMKS MARGO WIDODO SEMARANG TAHUN 2020*. 6.
- Mohr, Sylvia, Borrás, Laurence, Nolan, Jennifer, Gillieron, Christiane, Brandt, Pierre-Yves, Eytan, Ariel, Leclerc, Claude, Perroud, Nader, Whetten, Kathryn, Pieper, Carl, Koenig, Harold G, & Huguelet, Philippe. (2012). Spirituality and Religion in Outpatients with Schizophrenia: A Multi-Site Comparative Study of Switzerland, Canada, and the United States. *The International Journal of Psychiatry in Medicine*, 44(1), 29–52. <https://doi.org/10.2190/PM.44.1.c>
- Mohr, S., Borrás, L., Betrisey, C., Pierre-Yves, B., Gilliéron, C., & Huguelet, P. (2010). Delusions with religious content in patients with psychosis: how they interact with spiritual coping. *Psychiatry*, 73(2), 158–172. <https://doi.org/10.1521/psyc.2010.73.2.158>
- Muh Rizaldi. (2022). Analisis Komparatif Konsep Spritualitas dalam Ajaran Agama Islam, Hindu dan Buddha. *Sustainability (Switzerland)*, 08(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Muslimah, S. (2024). *Bimbingan Keagamaan Dalam Persepektif Konseling Islam*

- Dipusat Rehabilitas Yayasan Dhira Suman Tritoha Kabupaten serang* [Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten]. <http://repository.uinbanten.ac.id/>
- N.H, F. A., & S.P., I. G. N. G. (2020). Koping Religius pada Skizofrenia. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 7(1), 10. <https://doi.org/10.20473/jps.v7i1.19126>
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. PrenadaMedia.
- Satuhu, N. R., Juniarti, N., & Widiarti, E. (2023). Rehabilitasi Mental Berbasis Komunitas terhadap Kualitas Hidup ODGJ. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1389–1399. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5429>
- Silvira Hardiyani, Angga Ade Saputra, Nadira Nurul Fattia, S. A. U. (2025). *ANALISIS PESAN SPIRITUALITAS DALAM SURAH AN-NISA:PERSPEKTIF STUDI ISLAM*. 2(2013), 211–220.
- Subandi, M. A. (2015). Bangkit: The Processes of Recovery from First Episode Psychosis in Java. *Culture, Medicine and Psychiatry*, 39(4), 597–613. <https://doi.org/10.1007/s11013-015-9427-x>
- Umi Fadillah, U. A. (2025). *PERAN BIMBINGAN ROHANI ISLAM DALAM MEMBENTUK SPIRITUALITAS ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI RPS PMKS PAMARDI*. 5(1), 55–62. <https://doi.org/10.35719/sjigc.v5i1.279>
- WHO. (2022). Schizophrenia. *World Health Organization (WHO)*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>
- Zaini, P. M., Zaini, P. M., Saputra, N., Penerbit, Y., Zaini, M., Lawang, K. A., & Susilo, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue May).